

Pengaruh Manajemen Keuangan dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Prodi Manajemen Keuangan Syariah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Rendi Rostan

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email : rendirostan8@gmail.com

Titin Agustin Nengsih

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email : nengsih@uinjambi.ac.id

Muhammad Ismail

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email : drs.muhammadismail232@gmail.com

Jl. Jambi - Muara Bulian No.KM. 16, Simpang Sungai Duren, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi 36361

Korespondensi penulis: penulis.pertama@email.com

Abstract: *An entrepreneur must be perceptive and know how to seize opportunities. Business opportunities exist in all aspects of society and in all economic activities. Therefore, the key to spotting opportunities is creativity. The relationship between entrepreneurship, economic growth, and job creation is becoming increasingly relevant, as various studies indicate a positive correlation between entrepreneurship and economic growth. Ogunlana's study, cited from the setneg.go.id website, found that entrepreneurship can play a crucial role in achieving economic growth for countries to overcome economic crises. He asserts that entrepreneurship can generate jobs, foster innovation, increase production, and diversify sources of economic income by promoting the development of SMEs. This research aims to identify the factors influencing entrepreneurial intentions among students at the Faculty of Islamic Economics and Business at UIN STS Jambi. The results show that financial management significantly affects entrepreneurial intentions among students with a significance level of 0.001. Self-efficacy significantly affects entrepreneurial intentions among students with a significance level of 0.000. Simultaneously, it was found that financial management and self-efficacy together significantly affect entrepreneurial intentions with a significance level of 0.000.*

Keywords: *Financial Management, Self-Efficacy, Entrepreneurial Intention*

Abstrak: Seorang wirausahawan harus jeli dan tahu cara menangkap peluang. Peluang bisnis terdapat di semua aspek kehidupan masyarakat dan di semua kegiatan ekonomi. Jadi kata kunci untuk melihat peluang adalah kreativitas. Keterkaitan antara kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja menjadi semakin relevan merujuk pada berbagai penelitian menunjukkan keterkaitan positif antara kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi. Keterkaitan antara kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja menjadi semakin relevan merujuk pada berbagai penelitian menunjukkan keterkaitan positif antara kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi. Hasil studi Ogunlana yang dikutip dari situs setneg.go.id menemukan kewirausahaan dapat memainkan peran penting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi bagi negara untuk mengatasi krisis ekonomi. Ia menegaskan kewirausahaan dapat menghasilkan lapangan kerja, inovasi, meningkatkan produksi, dan diversifikasi sumber pendapatan ekonomi dengan mendorong pengembangan UMKM. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN STS Jambi. Hasil penelitian menunjukkan manajemen keuangan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa dengan tingkat signifikan sebesar 0,001, efikasi diri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Secara simultan, ditemukan bahwa manajemen keuangan dan efikasi diri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000.

Kata kunci: Manajemen Keuangan, Efikasi Diri, Intensi Berwirausaha

LATAR BELAKANG

Untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran, diperlukan terobosan mendasar. Cara konvensional seperti menyediakan lahan pertanian atau membangun proyek infrastruktur sudah tidak efektif lagi. Jawabannya terletak pada kewirausahaan. Indonesia membutuhkan pengusaha yang memulai usahanya di usia yang sangat muda. Sekaligus mengubah pola pikir sebagian besar masyarakat dari pola pikir pekerja menjadi pola pikir wirausaha. Perubahan psikologis dapat dilakukan, terutama dengan pelatihan kewirausahaan sejak SMA. Potensi bisnis di Indonesia sangat penting. Hal ini didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang kuat dan meningkatnya jumlah kelas menengah yang tidak hanya membutuhkan barang tetapi juga jasa.

Bonus Demografi Indonesia yang akan mencapai puncaknya pada tahun 2030 membutuhkan lebih banyak lagi wirausaha-wirausaha muda. Mengingat setiap tahunnya terdapat 2,9 juta penduduk usia kerja baru atau anak-anak muda yang baru masuk ke pasar kerja, tentunya kebutuhan atas lapangan kerja baru harus disiapkan dan pengembangan kewirausahaan menjadi jawabannya. Transformasi spirit kewirausahaan pada ekonomi kerakyatan yakni Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional setelah terdampak pandemi Covid-19, yang terbukti tangguh terhadap guncangan akibat pandemi Covid 19. Hal itu terlihat dari kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia terus meningkat sampai sekitar 60% di masa pra pandemi.

Penyerapan tenaga kerja oleh UMKM juga sangat tinggi dan terus bertumbuh mencapai 96,99% – 97,22% dengan jumlah pelaku UMKM mencapai 62 juta atau sekitar 98% dari pelaku usaha nasional. Peran penting UMKM dalam perekonomian nasional sejatinya mencerminkan peran penting UMKM dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Indonesia. Pengembangan kewirausahaan berbasis UMKM diharapkan dapat menjadi garda terdepan dalam pencapaian pilar ekonomi SDGs dengan penciptaan lapangan kerja, penciptaan kondisi kerja yang layak, inovasi bisnis, adaptasi dan mitigasi dampak negatif ekonomi, sosial dan lingkungan untuk pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Keterkaitan antara kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja menjadi semakin relevan merujuk pada berbagai penelitian menunjukkan keterkaitan positif antara kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi. Hasil studi Ogunlana yang dikutip dari situs setneg.go.id menemukan kewirausahaan dapat memainkan peran penting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi bagi negara untuk mengatasi krisis ekonomi. Ia menegaskan

kewirausahaan dapat menghasilkan lapangan kerja, inovasi, meningkatkan produksi, dan diversifikasi sumber pendapatan ekonomi dengan mendorong pengembangan UMKM.

Seorang wirausahawan harus jeli dan tahu cara menangkap peluang. Peluang bisnis terdapat di semua aspek kehidupan masyarakat dan di semua kegiatan ekonomi. Jadi kata kunci untuk melihat peluang adalah kreativitas. Kreativitas seringkali muncul dari ide. Ide digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa, disinilah kewirausahaan dimulai. Selain itu, pengusaha juga harus mengenali hambatan internal dan eksternal, serta dari bentuk kebijakan. Hambatan internal misalnya malas menggali potensi diri, tidak kreatif, mudah putus asa. Hambatan eksternal seperti kurangnya pemahaman tentang karakteristik pasar, faktor sosial budaya dan faktor lainnya. Kendala berupa kebijakan antara lain peraturan yang tumpang tindih, infrastruktur, dan kurangnya tenaga kerja terampil.

Kemampuan untuk mengganggu sistem ekonomi adalah ciri seorang wirausahawan. Ini dilakukan dengan memperkenalkan barang dan jasa baru, menciptakan bentuk organisasi baru atau mengubah bahan baku baru. Namun, hal itu bisa dilakukan jika orang memiliki kecerdasan bisnis, yaitu kemampuan mengenali dan mengelola diri sendiri serta peluang dan sumber daya di sekitarnya secara kreatif untuk menciptakan nilai. Untuk diri mereka sendiri secara berkelanjutan. Memang, menjadi wirausaha bukan hanya tentang menciptakan bisnis, tetapi juga tentang mengubah pola pikir dan cara bertindak yang mengarah pada kreativitas dan inovasi. Pada akhirnya, seorang wirausahawan adalah orang yang bersemangat yang berani mengambil risiko, kreatif dan inovatif, serta memiliki keterampilan manajemen untuk mengubah tantangan menjadi peluang.

David McClelland adalah orang pertama yang mengungkapkan esensi seorang pengusaha. Dalam bukunya, *The Achieving Society*, McClelland mengatakan, para wirausahawan memiliki keinginan yang lebih besar untuk sukses dibandingkan non-wirausahawan. Selain itu, pengusaha juga memiliki kapasitas pengendalian internal yang lebih tinggi daripada non-pengusaha. McClelland dalam bukunya *Suryana dan Kartib* membagi ciri wirausaha berdasarkan keinginan untuk berhasil menjadi enam hal, yaitu :

1. Nikmati bekerja dengan risiko yang realistis
2. Bekerja lebih keras pada pekerjaan yang menuntut mental
3. Jangan bekerja lebih keras untuk mendapatkan bonus
4. Kesiediaan untuk bekerja dalam situasi di mana tujuan pribadi dapat tercapai
5. Menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam kondisi yang memberikan umpan balik positif yang jelas
6. Pikirkan tentang masa depan dan jangka Panjang

Pelajar Indonesia harus memanfaatkan kesempatan pendidikan kewirausahaan ini sebaik-baiknya. Apalagi di tengah tren pendidikan kewirausahaan yang terus melaju kencang di berbagai negara. Frederick, Kuratko dan Hodgetts mengatakan program startup berkembang pesat. Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa mahasiswa arsitektur, olahraga, atau kedokteran yang mengambil mata kuliah pilihan kewirausahaan cenderung bekerja sebagai wirausaha setelah lulus. Bukti lebih lanjut menunjukkan bahwa ide terbaik untuk kompetisi perencanaan bisnis sebenarnya berasal dari mahasiswa non-wirausaha, dan beberapa inisiatif bisnis inovatif tidak terkait dengan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan harus dipelajari oleh semua mahasiswa, meskipun mahasiswa tersebut tidak memilih kewirausahaan sebagai mata kuliah utamanya. Meski pendidikan kewirausahaan baru diperkenalkan di Indonesia dalam dua dekade terakhir, namun hal tersebut bukanlah ganjalan untuk mencetak wirausaha andal. Kuncinya terletak pada keseriusan dan kemauan semua *stakeholder* pemerintah, swasta, kalangan pendidik, dan masyarakat untuk terus menggelorakan semangat wirausaha.

Urgensi wirausaha pada dasarnya adalah mengubah pola pikir dari mental pekerja menjadi mental pengusaha. Inilah sulitnya, di mana mental pekerja tersebut bahkan sudah dikenalkan sejak masih kanak-kanak. Bagaimana tidak. Ketika orangtua bertanya pada anak, mau jadi apa kelak ketika dewasa, jawabannya pasti ingin jadi dokter, tentara, pilot, atau PNS. Jarang sekali yang menjawab ingin jadi pengusaha. Untuk mengatasi hal itu, perlu diciptakan iklim yang dapat mengubah pola pikir, baik mental maupun motivasi orangtua, dosen, dan mahasiswa agar kelak anak-anak dibiasakan untuk menciptakan lapangan kerja ketimbang mencari pekerjaan. Perubahan tersebut jelas memerlukan waktu dan bertahap. Misalnya dengan mendirikan perguruan tinggi yang berwawasan wirausaha atau menerapkan mata kuliah kewirausahaan, yang akan mengubah dan menciptakan pola pikir mahasiswa dan orangtua.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu diciptakan suatu lingkungan yang dapat mengubah pola pikir, baik semangat maupun motivasi orang tua, guru dan mahasiswa agar kedepannya terbiasa berwirausaha bukan berwirausaha. pergi mencari pekerjaan. Perubahan bisnis ini jelas membutuhkan waktu dan terjadi secara bertahap. Misalnya dengan menciptakan perguruan tinggi yang berwawasan kewirausahaan atau dengan mendirikan kursus-kursus kewirausahaan akan mengubah dan membentuk pola pikir mahasiswa dan orang tua. Selanjutnya, dalam pendidikan kewirausahaan harus ditekankan pada keberanian untuk berwirausaha. Mahasiswa ditantang tanpa takut kehilangan atau bangkrut. Hal ini misalnya dapat dimulai dengan membudayakan kewirausahaan berdasarkan minat seseorang. Penting

juga untuk ditegaskan bahwa kontraktor menempatkan kendali penuh di tangan kita. Ini berarti bahwa masa depan kita sendiri tidak ditentukan oleh orang lain.

Ketika memilih wirausaha sebagai pegangan hidup, tentu tidak semudah yang kita bayangkan. Jalan yang akan kita lalui tidak selalu mulus, ada saja hambatan yang merintang. Hambatan tersebut bisa berasal dari dalam diri maupun dari luar (lingkungan). Hambatan dari dalam misalnya mental. Kerap kali, ketika menemui kegagalan dalam wirausaha, kita meratapi kegagalan tersebut. Malas bangkit dan mencoba kembali. Padahal, kegagalan adalah hal lumrah. Justru, di situlah mental kita diuji. Apakah sanggup menjadi seorang wirausahawan andal atau tidak. Para pengusaha sukses tidak sekali jalan membangun usaha. Mereka jatuh bangun terlebih dahulu, baru kemudian menemukan formula yang pas, dan sukses.

Kemudian kurang bisa mengenali potensi diri. Mengenali diri adalah memahami siapa diri kita sebenarnya. Jika seseorang mengenal dirinya, ia akan menemukan kebenaran tentang dirinya. Dalam konteks wirausaha, kemampuan memahami diri sendiri ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan. Seorang wirausahawan perlu memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat mengarahkan dirinya guna memperoleh peluang usaha, menyusun konsep usaha, membuat perencanaan, dan operasional usaha. Di sisi lain, keterampilan juga tidak bisa diremehkan. Sebab, hal itu berguna untuk mengembangkan, memimpin, mengelola, dan mengatur strategi usaha.

Sama halnya dengan kreativitas. Jika kita pernah menjalankan bisnis sebelumnya, kita cenderung fokus pada bisnis itu, tidak kreatif mengembangkannya atau bahkan mendiversifikasi bisnis kita. Padahal, dalam teori siklus hidup produk yang dikemukakan Levitt, ketika sebuah produk telah mencapai kematangan, ia harus melakukan upaya luar biasa untuk bertahan hidup. Misalnya dengan melakukan diversifikasi atau membangun kembali produksi. Jika tidak, produk akan mati.

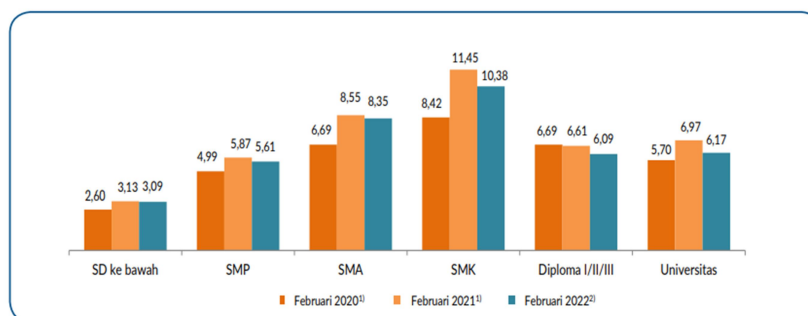
Wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha tersebut. Saat ini, kita menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausahawan Indonesia masih sedikit dan mutunya belum sepenuhnya baik, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan. Adapun manfaat wirausaha secara lebih terperinci, antara lain:

1. Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran
2. Sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, kesejahteraan, dan sebagainya

3. Menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh dan diteladani karena seorang wirausaha adalah orang terpuji, jujur, berani, hidup tidak merugikan orang lain
4. Menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu mem-perjuangkan lingkungan
5. Memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial, sesuai dengan kemampuannya
6. Mendidik karyawannya menjadi orang mandiri, disiplin, jujur, tekun dalam menghadapi pekerjaan
7. Memberi contoh tentang cara bekerja keras, tanpa melupakan perintah-perintah agama, dekat kepada Allah SWT
8. Hidup secara efisien, tidak berfoya-foya, dan tidak boros
9. Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan

Salah satu tantangan yang dihadapi pembangunan suatu negara adalah menghadapi masalah daya tanggap. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa response rate di Indonesia masih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa lulusan perguruan tinggi adalah lebih dominan sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Menurut data yang diunggah BPS pada 09 Mei 2022 menyatakan bahwa tingkat pengangguran kalangan terdidik masih cukup tinggi. Lulusan perguruan tinggi menyumbang 6,17 % pengangguran dari total pengangguran di Indonesia pada Februari 2022. Jumlah tersebut dapat menjadi pertanda bahwa ternyata lulusan perguruan tinggi tidak menjamin bahwa seseorang akan mudah dalam memperoleh pekerjaan. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Berdasarkan Pendidikan



Sumber : bps.go.id

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa Pendidikan yang ditamatkan strata-1 (S1) menduduki posisi ke-3 dalam tingkat pengangguran terbuka berdasarkan Pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Hal ini mengindikasikan bahwa Lulusan perguruan tinggi tidak menjamin seseorang akan dengan mudah mendapatkan pekerjaan.

Perguruan tinggi tidak lagi mengutamakan bagaimana mahasiswa bisa lulus lebih cepat dan mendapatkan pekerjaan. Tetapi universitas harus lebih fokus pada bagaimana lulusan dapat menciptakan lapangan kerja. Untuk itu perlu adanya peningkatan jiwa wirausaha di kalangan mahasiswa. Niat berwirausaha atau niat berwirausaha yang serius harus tertanam dalam benak siswa. Ini penting karena niat bisnis telah terbukti sebagai prediktor terkuat dari perilaku bisnis. Niat berwirausaha juga dapat digunakan sebagai pendekatan dasar untuk memahami siapa yang harus menjadi wirausaha. Seseorang yang berniat memulai usaha akan lebih siap dan maju dalam usahanya dibandingkan dengan seseorang yang tidak berniat memulai usaha.

Salah satu faktor yang mempengaruhi niat seseorang untuk berwirausaha adalah manajemen keuangan. Setiap calon wirausaha tentu akan berfikir tentang pengelolaan keuangan yang berkisar pada pemikiran mengenai proses perencanaan, analisa dan pengendalian kegiatan keuangan. Manajemen keuangan dapat memicu intensi berwirausaha karena adanya faktor tabungan dan juga investasi. Ketika orang mampu mengelola keuangan pribadinya dengan benar yang terindikasikan dalam keteraturan menabung, maka akan memudahkan orang tersebut untuk memulai berwirausaha karena adanya modal usaha. Semakin baik menghindari dari utang akan semakin bagus dalam mengakumulasi modal usaha. Oleh karena itu perlu adanya melakukan upaya serius untuk meningkatkan penanganan uang (keuangan pribadi) agar lebih mudah mengumpulkan modal usaha. Dengan terkumpulnya modal usaha akan mendorong niat untuk menghimpun uang melalui kegiatan usaha.

Masalah rendahnya minat berwirausaha mahasiswa juga dialami oleh Prodi Manajemen Keuangan syariah Fakultas Ekonomi Ekonomi dan Bisnis Islam UNiversitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Sebagai program sarjana dengan kurikulum berorientasi bisnis sebagaimana yang terdeskripsikan pada visi dan misinya. Orientasi bisnis dan *entrepreneurship* mahasiswa MKS makin diasah dalam konsentrasi-konsentrasi yang ditawarkan dengan jumlah SKS mata kuliah berorientasi bisnis/*entrepreneurship*. Berdasarkan kurikulum yang diterapkan oleh Program sarjana tersebut maka secara ideal mahasiswa prodi MKS sepatutnya memiliki semangat kewirausahaan yang tinggi dan lebih fokus pada penciptaan bidang usaha baru.

Berdasarkan hasil pra survei yang telah dilakukan kepada 70 mahasiswa Prodi Manajemen Keuangan Syariah menunjukkan bahwa tujuan mahasiswa melanjutkan Pendidikan tidak untuk menjadi wirausahawan/pengusaha/pebisnis melainkan terpaksa yang dalam artian hanya ingin mengisi waktu karena belum mempunyai tujuan karir yang tepat bagi mereka.

Rendahnya minat berwirausaha dikalangan mahasiswa tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Dari hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti kepada para mahasiswa Prodi Manajemen Keuangan Syariah menunjukkan bahwa :

Tabel 1.3

Hasil Observasi Kepada Mahasiswa Prodi Manajemen Keuangan Syariah

No	Status Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Bekerja Sambil Kuliah	17	24,29
2	Kuliah Tanpa Bekerja	53	75,71
	Total	70	100

Sumber : Data Primer, diolah 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar dari mahasiswa adalah berstatus sebagai pekerja paruh waktu (*part time*). Hal ini mengindikasikan bahwa rendahnya intensi berwirausaha disebabkan sikap yang negatif terhadap kewirausahaan itu sendiri Dengan latar belakang mahasiswa yang sebagian besar sudah memiliki pekerjaan di sektor informal tersebut maka tak heran jika mereka menganggap bekerja di sektor formal seperti perbankan dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) lebih baik dibanding menjadi pengusaha. Hal inipun menunjukkan bahwa keyakinan mahasiswa untuk memulai sebuah bisnis masih cenderung ragu dan takut jika akan mengalami kegagalan sehingga akhirnya lebih memilih untuk bekerja pada suatu lembaga atau perusahaan dibanding menjadi seorang wirausaha.

Bagi mahasiswa, Tidak mudah mengambil keputusan bisnis. Sama halnya dengan kegiatan investasi, berwirausaha juga harus mempertimbangkan ekspektasi return dan tingkat risiko yang akan diambil. Selain itu, beberapa hal yang juga perlu diperhatikan adalah pemilihan jenis usaha yang tepat, kapan dan bagaimana memulai usaha, bagaimana melakukan kegiatan usaha secara efisien, dll. Berbagai pertimbangan tersebut dapat menimbulkan kecurigaan dalam memulai usaha. Komitmen pribadi, kepercayaan diri, dan motivasi yang kuat diharapkan dapat menghilangkan keraguan tersebut. Dengan kata lain, diperlukan niat bisnis yang kuat dari dalam diri individu sebelum memulai bisnis. Kewirausahaan adalah niat atau tekad seseorang untuk menjadi wirausaha. Komitmen ini diterjemahkan menjadi niat bisnis, yaitu niat untuk melaksanakan tindakan bisnis yang

direncanakan. Banyak faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha, termasuk *self-efficacy* dan tingkat pengetahuan.

Efikasi diri merupakan indikator nilai pribadi, yang mencerminkan keyakinan pada kemampuan diri sendiri yang muncul dari pengalaman pribadi dan membentuk pola perilaku yang konsisten. Tingkat pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi keyakinannya untuk berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut. Tingkat pengetahuan dalam penelitian ini difokuskan pada tingkat pengetahuan manajemen keuangan perusahaan.

Isu *self-efficacy* yang tinggi (faktor kepribadian) berkontribusi terhadap keberhasilan kewirausahaan. Flavius dalam Gerhardt dan Kickul mengungkapkan hal itu adalah “tingkat efikasi diri seseorang dapat menggambarkan proses pemilihan dan penyesuaian diri terhadap pilihan karir dalam hidupnya”. Efikasi diri dapat menentukan motivasi seseorang dalam memilih karir. Orang dengan *self-efficacy* akan tercermin dengan motivasi yang lebih tinggi untuk berhasil. Efikasi diri seseorang yang tinggi akan mempengaruhi jenis tindakan yang akan dilakukannya. Seberapa berani dan percaya diri seseorang saat menghadapi masalah dalam hidup juga akan mempengaruhi karakternya. Kewirausahaan adalah pilihan karir yang sulit. Pengusaha potensial dengan faktor kepribadian berupa efikasi diri yang tinggi akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan bisnis.

Penelitian yang dilakukan oleh Agung Handaru tentang Sikap, Norma Subjektif, Dan Efikasi Diri berpengaruh Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Magister Management (Kajian Empiris Pada Sebuah Universitas Negeri Di Jakarta). Jika dilihat secara keseluruhan, mahasiswa yang berani memulai bisnis kecenderungannya sudah memiliki ketiga faktor tersebut. Sebaliknya, mahasiswa yang belum berani memulai bisnis kecenderungannya belum memiliki ketiga faktor tersebut secara optimal. Sementara untuk nilai Adjusted R^2 adalah 0,146 atau 14,6%. Dengan demikian, intensi berwirausaha mahasiswa MM FE UNJ ditentukan oleh sikap, norma subjektif, dan efikasi diri yang dikontrol dengan usia sebesar 14,6%. Sisanya 85,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pramitasari tentang pengaruh manajemen keuangan dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa fakultas ekonomi UNARS menunjukkan bahwa manajemen keuangan berpengaruh terhadap niat bisnis, memiliki pengaruh efikasi diri terhadap niat bisnis, dan memiliki pengaruh antara manajemen keuangan dan efikasi diri. niat bisnis.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Pengaruh Manajemen keuangan dan Efikasi Diri**

terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Prodi Manajemen Keuangan Syariah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi”.

KAJIAN TEORITIS

Kewirausahaan

Konsep Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah suatu sikap atau kemampuan untuk melakukan atau menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai serta berguna bagi diri sendiri atau orang lain. Secara etimologi kata wirausaha berasal dari kata “wira” dan “usaha”. “wira” berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Kata “wira” juga digunakan dalam kata “perwira”. Sedangkan “usaha” mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan. Jadi secara harfiah/etimologis, entrepreneur adalah pejuang atau pahlawan yang melakukan tindakan untuk mencapai tujuan. Definisi umum wirausaha adalah seseorang yang berani mencoba secara mandiri dengan mengerahkan segala sumber daya dan upaya, termasuk kecerdasan, untuk mengidentifikasi produk baru, mengidentifikasi metode produksi baru, meluncurkan operasi di tempat untuk menciptakan peluang bisnis, memperoleh produk baru, memasarkannya dan untuk mengelola modal kerja mereka untuk menghasilkan sesuatu yang baik. lebih berharga mengingat segala resiko yang akan dihadapinya.

Manajemen keuangan

Pengertian Manajemen keuangan

Manajemen adalah ilmu dan seni dalam merencanakan, mengorganisasi, memimpin serta mengendalikan semua sumber daya organisasi untuk mencapai berbagai sasaran yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Manajemen terdiri dari serangkaian fungsi dan aktivitas yang tersstruktur dan sistematis.

Keuangan sendiri berasal dari kata dasar uang. Dalam organisasi, uang adalah salah satu sumber daya yang dimiliki disamping sumber daya lain seperti manusia (*man*), bahan-bahan (*material*), mesin (*machine*), metode (*method*), dan pasar (*market*). Sumber daya keuangan bisa berupa uang dalam arti sesungguhnya, yaitu uang tunai, tetapi juga bisa berupa harta yang bisa dinilai dengan uang, baik harta bergerak, maupun harta tidak bergerak. Aset yang bernilai uang diantaranya persediaan, mesin dan peralatan, gedung, maupun tanah bangunan. Sehingga, manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai ilmu dan seni dalam merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengawasi sumber daya keuangan perusahaan dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Metode dan jenis penelitian ini dilakukan melalui penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melakukan penelitian yang dalam hal ini lokasi penelitian yang digunakan adalah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Penelitian ini dilakukan sejak bulan September 2022 dengan mengambil objek penelitiannya adalah mahasiswa prodi Manajemen Keuangan Syariah UIN STS Jambi.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data dapat diartikan sebagai fakta, bukti yang berbeda, sesuatu yang perlu diketahui, atau informasi yang berbeda di sekitar kita. Ada dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif adalah kumpulan informasi yang diperoleh dari penelitian yang masih hanya tersedia sebagai informasi atau fakta verbal. Data kuantitatif adalah data statistik berupa angka yang diambil langsung dari hasil penelitian dan hasil pengolahan data kualitatif menjadi data kuantitatif.

2. Sumber Data

Menurut sumber pengumpulan data, terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Teguh, data primer adalah data yang dikumpulkan dan digali dari sumber (asal) primer, baik berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Data sekunder dikumpulkan dan digali dari hasil penelitian lapangan melalui pengolahan data pihak ketiga, baik sebagai data kualitatif maupun kuantitatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer berupa kuesioner dan data sekunder berupa jurnal dan buku cetak.

D. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi adalah suatu bidang yang digeneralisasikan yang terdiri dari subjek-subjek atau subyek-subyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti yang sedang dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian

ini populasi yang digunakan oleh peneliti adalah mahasiswa prodi Manajemen Keuangan Syariah Angkatan 2018-2021 berjumlah 453 orang dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.1
Jumlah Mahasiswa Prodi Manajemen Keuangan Syariah
Angkatan 2018-2021

No.	Angkatan	Jumlah Mahasiswa
1	2018	90 Orang
2	2019	95 Orang
3	2020	108 Orang
4	2021	160 Orang
Total		453 Orang

Sumber : Prodi Manajemen Keuangan Syariah, 2022

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari beberapa karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Pengukuran sampel merupakan langkah yang menentukan besar kecilnya sampel yang diambil pada saat pemeriksaan suatu objek. Ukuran sampel dapat ditentukan dengan menggunakan statistik penelitian atau perkiraan. Sampel ini harus sedemikian rupa sehingga sampel yang diperoleh benar-benar dapat berfungsi atau menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, yaitu harus representatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil interpretasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dapat dijelaskan di bawah ini :

1. Pengaruh Manajemen Keuangan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa

Hasil penelitian terkait pengaruh manajemen keuangan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa menunjukkan hasil bahwa manajemen keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan pribadi berkorelasi positif dengan intensi untuk berwirausaha. Dengan kata lain, semakin tinggi kemampuan individu dalam manajemen keuangan pribadi, semakin besar intensi untuk terlibat dalam wirausaha. Sebaliknya, jika kemampuan mengelola keuangan pribadi rendah, intensi untuk berwirausaha juga cenderung rendah.

Mahasiswa yang menunjukkan kebiasaan hemat, terlihat dari keteraturannya dalam menabung dan mengumpulkan modal usaha, memiliki potensi besar untuk mengembangkan intensi berwirausaha yang tinggi. Kelebihan keuangan ini dapat menjadi pemicu intensi berwirausaha, menciptakan dasar yang kuat untuk memulai usaha sendiri. Selanjutnya, perilaku hemat ini juga mencerminkan kemampuan berpikir kreatif dalam pengelolaan uang, yang dapat menginspirasi ide-ide baru untuk kegiatan berwirausaha. Jika semangat berwirausaha ini terus diperkuat melalui keberlanjutan perilaku hemat, maka niat untuk berwirausaha akan semakin kuat. Oleh karena itu, kemampuan mengelola uang, yang tercermin dalam perilaku hemat, menjadi sangat penting dalam meningkatkan niat berwirausaha. Seorang wirausaha memerlukan keahlian dan kompetensi dalam mengelola keuangan, seperti menabung dan berinvestasi, yang akan sangat bermanfaat dalam menjalankan bisnis. Dengan kata lain, kemampuan yang tepat dalam mengelola uang dapat menjadi pendorong utama untuk mendorong niat berwirausaha melalui pengembangan keterampilan dan kompetensi pengelolaan keuangan yang efektif.

Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triska Dewi Pramitasari dengan judul pengaruh manajemen keuangan pribadi dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa fakultas ekonomi UNARS yang menyatakan bahwa manajemen keuangan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

2. Pengaruh Efikasi diri Terhadap Intensi Berirusaha Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa nilai t_{hitung} variabel efikasi diri (X_2) adalah 3,811 dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,66 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi adalah $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel promosi (X_2) berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa (Y). hal ini dikarenakan mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam memulai sesuatu. Kepercayaan diri ini mendorong berkembangnya ide-ide kreatif, yang pada akhirnya meningkatkan kegiatan kewirausahaan dan keinginan untuk menjadi wirausaha. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah meneliti variabel lain yang mempengaruhi intensi berwirausaha serta melibatkan subjek yang lebih beragam dengan cakupan wilayah yang lebih luas.

3. Pengaruh Manajemen Keuangan dan Efikasi diri Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa

Dari hasil uji yang telah dilakukan, terlihat bahwa nilai f_{hitung} mencapai 67,190, sementara nilai f_{tabel} dan nilai signifikansi keduanya adalah 0,000. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Manajemen keuangan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan pribadi berkorelasi positif dengan intensi untuk berwirausaha. Dengan kata lain, semakin tinggi kemampuan individu dalam manajemen keuangan pribadi, semakin besar intensi untuk terlibat dalam wirausaha. Sebaliknya, jika kemampuan mengelola keuangan pribadi rendah, intensi untuk berwirausaha juga cenderung rendah.
2. Efikasi diri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. hal ini dikarenakan mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam memulai sesuatu. Kepercayaan diri ini mendorong berkembangnya ide-ide kreatif, yang pada akhirnya meningkatkan kegiatan kewirausahaan dan keinginan untuk menjadi wirausaha. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah meneliti variabel lain yang mempengaruhi intensi berwirausaha serta melibatkan subjek yang lebih beragam dengan cakupan wilayah yang lebih luas.
3. Manajemen keuangan dan efikasi diri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa dengan nilai f_{hitung} mencapai 67,190, sementara nilai f_{tabel} dan nilai signifikansi keduanya adalah 0,000. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

B. Saran

Peneliti menyarankan untuk meneliti variabel lain yang mempengaruhi intensi berwirausaha dan melibatkan subjek yang lebih beragam dengan cakupan yang lebih luas. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel-variabel seperti lingkungan

keluarga, budaya kewirausahaan, dukungan pemerintah, dan akses terhadap modal. Selain itu, melakukan penelitian dengan subjek dari berbagai latar belakang dan wilayah yang berbeda dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan generalisasi yang lebih kuat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (Skripsi). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ajzen. (2005). *Attitude, Personality And Behavior*. USA: Open University Press.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Umm Press.
- Arti Kata Wiraswasta - Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Online. Diakses pada 3 Oktober 2022 dari <https://kbbi.web.id/wiraswasta>.
- Bandura, A. (1997). Self-Efficacy: Toward A Unifying Theory Of Behavioral Change. *Psychological Review*.
- Barbosa, S. D., Gerhardt, M. W., & Kickul, J. R. (2007). The Role Of Cognitive Style And Risk Preference On Entrepreneurial Self-Efficacy And Entrepreneurial Intentions. *Journal Of Leadership & Organizational Studies*, 13(4), 86–104.
- Baron, R. A., & Byren, D. (2003). *Social Psychology*. Boston: Allyn & Bacon.
- Basuki, A. T., & Yusuf, A. I. (2018). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Dan Indeks Harga Saham Dunia Terhadap Jakarta Islamic Index. *Buletin Ekonomi*, 16(1), 81–98.
- Bygrave, W. D. (1994). *The Portable Mba In Entrepreneurship*. John Wiley & Sons Inc.
- Dewi, K., Yaspita, H., & Yulianda, A. (2020). *Manajemen Kewirausahaan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dimayaudin, D. (2010). *Pengantar Figh Muamalah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farid. (2017). *Kewirausahaan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Handaru, A. W. (2014). Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Magister Management (Kajian Empiris Pada Sebuah Universitas Negeri). *Jurnal Universitas Paramadina*, 11(2), 1046–1061.
- Herlindawati, D. (2017). Pengaruh Kontrol Diri, Jenis Kelamin, Dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 3(2), 158.
- Howard, F., Kuratko, D. F., & Hodgetts, R. M. (2006). *Entrepreneurship: Theory, Process, Practice*. Cengage Learning.

- Indarti, N., & Rostiani, R. (2008). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang Dan Norwegia. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Indonesia*, 23(4), 1–27.
- Kasmir. (2011). *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kotze, L., & Smit, A. V. A. (2008). Personal Finances: What Is The Possible Impact On Entrepreneurial Activity In South Africa? *Southern African Business Review*, 12(3), 156–172.
- Leksono, A. W., & Narsih, D. (2020). Peran Pendidikan Keuangan Dan Pengaruhnya Terhadap Literasi Keuangan Pada Siswa Sma Pgri 4 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(2), 110–115.
- Lind, D. A., Marchal, W. G., & Wathen, S. A. (2008). *Teknik-Teknik Statistika Dalam Bisnis Dan Ekonomi*. Salemba Empat: Jakarta.